

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM: SUATU TELAAH EPISTEMOLOGIS

Syarif Hidayatullah*

Abstract

Nowdays the world Indonesia facing the current of modernity and its chalenges which flow very rapidly and clear away the strength of human life. Islamic education, as a part of historical reality of all human beings, does not escape these problems. The chalenges brought out by the modernity to the Islamic education force all elements involved to decide their approaches. Accordingly, many efforts have been done including "revising the curriculum", "revitalizing the instutions" and "the Islamization of knowledge".

This paper does not aim to place itself as a complete and perfect "master plan" which is offered to overcome the challenge of modernity, rather, it is merely a descriptive-philosophical reflection of the historical reality which is faced by the Islamic education. It tries to stimulate "our mind" to seek some answers fot the chalenges faced by the Islamic education by means of demonstruction and/or reconstruction of the epistemological paradigm. This effort is meant to reach the "true" and basic aim in the Islamic education system.

In accordance with the program of the Islamization of knowledge. This epistemological reconstruction Indonesia deperately needed. These two efforts are aimed to eliminate some "facts and impressions of the dichotomy perceived in the Islamic education by uniting religious sciences and secular sciences into one single discourse.

This paper gives particular attention to the transformation of the IAIN (State Institute of Islamic Studies) to the STAIN (State Higher Learning of Islamic Studies) and the 1997 curriculum, which are perceived as the "first promosing step" to support of the Islamization of knowledge as well as the epistemological reconstruction in the Islamic education, particulary in Indonesia.

ملخص

اليوم يواجه العالم تعصير الثقافة والحضارة بجميع اعتراضاته . وذلك التعصير يسيل سيلا غريزا كغمر يغرق كل شئ ويعتدى على جميع نواحي حياة الإنسان . فعالم التربية الإسلامية الذي كان من حقائق تاريخ الإنسان لا يمكن كذلك أن ينسحب عن هذا التعصير . لذلك ، كان لزاما على كل من يتصدى للتربية الإسلامية أن يهتم بهذا الحال .

وحقا ان المحاولات على تعصير التربية الإسلامية ليست معدومة، بل هناك عدة محاولات كتقنيح منهاج الدراسة ومنح معاهدها بحياة جديدة ، وأسلمة العلوم وغير ذلك .

لا تطمح هذه المقالة إلى أن تكون فكرة ناجزة لمواجهة عملية التعصير بجميع اعتراضاته ، إن هي إلا فكرة انعكاسية فلسفية لوصف الحقائق التاريخية لدى تعصير التربية الإسلامية . فهي تأمل أن تقدر على إلهاب شعورنا وإحياء جهودنا على علاج كل اعتراض قابلته التربية الإسلامية حتى نستطيع أن توصل إلى موارد المشكلات الحقيقية وهي بطريقة تفكيك المنهاج الإستمولوجي (نظرية المعرفة) وإعادة بنائه . فإن أسلمة العلوم وتفكيك منهاج نظرية المعرفة للتربية الإسلامية من عوامل هامة تتطلب إلى تعجيل أدائهما . فبهما يمكن الأمل على إزالة تفرع ثنائى فى منهاج الدراسة عند التربية الإسلامية .

هناك ملاحظة خاصة فى هذه المقالة عن عملية تغيير منهاج الدراسة فى المعاهد الإسلامية الحكومية (IAIN) بإندونيسيا سنة ١٩٩٧ م التى تعتبر على أنها أول خطة مسرورة بمناسبة أسلمة العلوم إعادة البناء (reconstruction) لنظرية المعرفة للتربية الإسلامية ، خاصة فى إندونيسيا .

Pendahuluan

Perbincangan seputar dunia pendidikan Islam dewasa ini dirasakan semakin mewarnai hingar-bingarnya percaturan intelektual umat Islam --

bahkan manusia global, terutama pada kalangan akademisi, pemikir, mahasiswa, ulama dan kelompok-kelompok intelektual yang telah tercerahkan lainnya. Seakan ia menjadi bagian dari agenda penting yang tidak pernah -bahkan tidak boleh- terlepas dari kehidupan mereka yang senantiasa mengalami proses modernisasi (baca: pembaharuan) secara terus-menerus.

Pendidikan --termasuk pendidikan Islam, sebagai disiplin ilmu, seringkali diasumsikan sebagai sesuatu yang memiliki korelasi positif dengan proses modernisasi dalam kehidupan sosial manusia. Postulat semacam ini telah terbaca --setidaknya-- oleh Ghulam Nabi Saqib, intelektual muslim Pakistan, dalam disertasinya, *Modernization of Muslim Education* pada University of London (1977). Saqib mengemukakan, bahwa dalam kaitan antara pendidikan dan modernisasi, sesungguhnya ada dua cara pandang yang dapat saling melengkapi. *Pertama*, bahwa pendidikan dianggap sebagai satu variabel dari apa yang disebut modernisasi dan *kedua*, bahwa pendidikan adalah justru yang menjadi obyek dari proses modernisasi tersebut.¹

Pada dasarnya, demikian Saqib, pada era modern atau dalam masyarakat yang tengah memasuki proses modernisasi saat ini ternyata pendidikan mampu memberikan suatu link yang terbaik antara modernisasi yang dialami pada individu-individu dengan yang terjadi dalam lingkungan sosio-kulturalnya. Ditegaskan Saqib, masyarakat modern telah menyadari bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai satu instrumen penting yang sangat diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial, ekonomi dan politiknya. Karenanya, pendidikan memiliki prioritas utama dalam program modernisasi. Dengan me-gecualikan pandangan yang pesimis, Saqib mengungkapkan, ternyata banyak sarjana yang menyakini bahwa "Pendidikan merupakan kunci pembuka pintu modernisasi".²

Kesadaran akan signifikansi pendidikan dalam arus modernisasi mendorong para pakar pendidikan untuk senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem pendidikannya. Dalam pendidikan Islam, misalnya, muncul jargon-jargon pembaharuan; seperti "Islamisasi ilmu pengetahuan", "pengembangan kurikulum Islami", dan "pembentukan sistem pendidikan Islam terpadu".

Sayangnya, upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan selama ini belum menjangkau pada sasaran yang lebih strategis, karena masih terbatas pada bagaimana menyusun suatu "kurikulum pendidikan Islam yang layak dan akomodatif untuk diterapkan", dan kurang menjangkau pada sasaran yang lebih komperhensif dan mendasar bagi ran-

cang-bangun sistem pendidikan Islam yang handal, yakni melalui pembongkaran (dekonstruksi) dan --kemudian dilanjutkan dengan-- merekonstruksi bangunan epistemologinya.

Keterbatasan di atas mungkin diakibatkan oleh bias dari pandangan yang menerjemahkan secara operasional bahwa pendidikan adalah sama dengan persekolahan, dan lebih-lebih lagi, ia diartikan sebagai sekedar memberi bekal pengetahuan kepada anak didik yang dapat ia pergunakan untuk menghadapi sisa hidupnya. Konsep inilah yang dominan sehingga pembaharuan pendidikan selalu diartikan dengan pembaharuan isi kurikulum: ditambah, dikurangi, diubah urutannya, dimutakhirkan dan seterusnya.³

Latar belakang seperti dikemukakan di atas cukup menggelitik penulis untuk mengedepankan rumusan masalah dalam karya ilmiah ini: a) Mengapa perlu dilakukan pengembangan pendidikan Islam dengan paradigma epistemologis? dan b) Bagaimana paradigma epistemologis ini diaplikasikan dalam pengembangan pendidikan Islam?

Epistemologi sebagai Cabang Filsafat

Pembaharuan ataupun pengembangan pendidikan Islam dalam perspektif dekonstruksi dan rekonstruksi bangunan epistemologinya ini tidak bisa tidak akan membawa pada mengemukanya perbedaan dan keragaman pandangan dan alternasi, yang bisa jadi --jika tidak terkontrol-- akan menghasilkan "resiko-resiko" dan "konsekuensi-konsekuensi" tertentu yang mungkin saja tidak kita harapkan. Ini dikarenakan Epistemologi, sebagai bagian dari filsafat ilmu yang memiliki wilayah bahasan mengenai hakekat ilmu pengetahuan, berupaya mengungkapkan refleksi manusia terhadap realitas dengan berfondasikan atas metafisika. Sedangkan pandangan manusia atas realitas tidak sama, maka konsepsi epistemologipun menjadi berlainan. Di Barat sekalipun, dikenal berbagai konsep epistemologi menurut aliran filsafat yang mendasarinya.⁴

Epistemologi, menurut Amin Abdullah, mempunyai tiga persoalan pokok yang menjadi wilayah kajiannya, yakni (1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahui? (2) Apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita, dan kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya? ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan (*phenomena/appearance*) versus hakekat (*noumena/essence*). (3) Apakah pengetahuan kita benar (*valid*)? Bagaimanakah kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? ini adalah soal tentang mengkaji ke-

benaran atau verifikasi.⁵ Ringkasnya, ada tiga masalah pokok yang berkaitan dengan epistemologi ini, yaitu: (1) Filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan, (2) metoda, sebagai metoda bertujuan mengantarkan manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan (3) sistem, sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.⁶

Sementara menurut Anna Poedjiadi, secara etimologis, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan. Menurutnya, --senada dengan Amin Abdullah, cabang filsafat ini berfungsi untuk menjawab tiga problem pokok; 1) Problem tentang "asal". Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah datangnya sumber pengetahuan yang benar, dan bagaimana kita dapat mengetahuinya? 2) Problem tentang penampilan (*appearance*) dan realita. Apakah hakekat pengetahuan itu? Apakah ada dunia riil di luar akal kita? Bagaimana kita dapat mengetahuinya? dan 3) Problem verifikasi. Apakah validitas pengetahuan? Bagaimana dapat kita bedakan benar dan salah?⁷

Penemuan-penemuan baru di bidang fisika yang didahului oleh 'heliosentrisme' Copernicus telah menggugah dunia filsafat untuk mendiskusikan 'apa dan bagaimana cara serta sarananya' untuk mencapai pengetahuan itu. Refleksi filsafati mengenai pengetahuan manusia mengantarkan lahirnya cabang filsafat yang disebut *Epistemologi* (Filsafat Pengetahuan, *Kennisleer, Theory of Knowledge*) yang dalam perkembangannya disangga oleh logika, filsafat bahasa, matematika dan metodologi.⁸ Menurut Koento Wibisono, dalam Epistemologi ini diselidiki otoritas pengalaman, rasio (*Verstand*), akalbudi (*Vernunft*) dan 'intuisi'; arti evidensi dan syarat-syarat untuk mencapainya; batas-batas validitas kebenaran yang dikonotasikan sebagai kenyataan (koherensi, korespondensi, hermeneutiks) guna memahami horison pengetahuan manusia dalam upaya mendekati kebenaran atau kenyataan tadi.⁹

Ada dua aliran pokok dalam bidang epistemologi. *Pertama*, idealisme atau lebih populer dengan sebutan rasionalisme, suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran "akal", "ide", "category", "form", sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sedang aliran yang kedua adalah *realism* atau *empiricism* yang lebih menekankan peran "indera" (sentuhan, penglihatan, penciuman, pencicipan, pendengaran) sebagai sumber sekaligus sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di sini peran akal dinomorduakan.¹⁰ Kedua aliran ini saling bersiteguh mempertahankan keyakinan masing-masing, yang kadang-kadang sangat eksklusif, sehingga para pengamat yang datang belakangan dapat melihat secara jelas

di mana letak kelemahan dan kekuatan argumen mereka masing-masing.

Kelompok aliran pertama yang dipelopori Plato, Rene Descartes, George Berkeley, Spinoza, dan Leibniz berpendapat bahwa manusia dengan akalnya dan ketrampilan proses berpikir saja dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam atau lingkungan kita. Sedangkan aliran kedua, empirisme, yang dipelopori John Locke dan David Hume berpandangan bahwa semua jenis pengetahuan hanya dapat diperoleh dari pengalaman melalui panca indera kita. Di sini yang memegang peranan dalam memperoleh pengetahuan adalah pengalaman yang langsung dialami oleh seseorang.¹¹ Sesungguhnya pertentangan kedua aliran ini pada perkembangan selanjutnya dapat --setidaknya telah diusahakan-- diselesaikan oleh aliran yang ketiga, faham *critism* yang menerima rasio dan pengalaman. Aliran yang dipelopori Immanuel Kant ini menyatakan bahwa hasil rasio akan dijelaskan atau dibuktikan melalui pengalaman, sedangkan pengalaman akan dapat dimengerti karena adanya rasio-akal.¹² Ketiga aliran tersebut, disamping aliran lainnya; aliran positivisme (Auguste Comte) dan fenomenologi (Husserl), merupakan aliran 'induk' dalam faham epistemologis --yang kemudian disusun dengan berbagai macam aliran baru yang timbul sebagai antisipasi terhadap aliran-aliran 'induk' tadi dengan mengembangkan berbagai macam metodologi untuk melakukan penelitian.¹³

Epistemologi dalam horison disiplin filsafat bagaikan hubungan antara pohon dan rantingnya. Pohon filsafat memiliki cabang-cabang berupa subdisiplin: filsafat ilmu, etika, aesthetika, filsafat antropologi dan metafisika. Cabang disiplin filsafat ilmu ini akhirnya memiliki ranting-ranting sub-subdisiplin: logika, ontologi, epistemologi dan aksiologi.¹⁴ Namun ruang lingkup cabang induk dari epistemologi ini, filsafat ilmu, dapat disederhanakan dalam tiga pertanyaan mendasar; Apa yang ingin diketahui (ontologi), Bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu (epistemologi), dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi).¹⁵

Untuk melihat kedudukan epistemologi dalam Islam harus diper-timbangkan aspek-aspek yang dimilikinya. Menurut S. I. Poeradisastra, sebagaimana dikutip Miska Muhammad Amien, epistemologi di dalam Islam berjalan dari tingkat-tingkat: 1) *Contemplation* (perenungan) tentang Sunnatullah sebagaimana dianjurkan dalam al-Quran, 2) *sensation* (penginderaan), 3) *perception* (pencerapan), 4) *representation* (penyajian), 5) *concept* (konsep), 6) *judgment* (tim-bangan) dan *reasoning* (penalaran). Dikatakannya, epistemologi di dalam Islam tidak berpusat kepada manu-

sia (*anthropocentric*) yang menganggap manusia sendiri sebagai makhluk mandiri (*autonomous*) dan menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah (*theocentric*), sehingga berhasil atau tidaknya tergantung setiap usaha manusia kepada iradat Allah.¹⁶

Epistemologi, dengan melihat ruang lingkup dan masalah pokoknya, mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pengembangan suatu disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu dalam wilayah pendidikan Islam. Sebab, dikemukakan oleh Louis O. Katsoff, masalah epistemologi bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan. Menurut Katsoff, sebelum menjawab persoalan-persoalan kefilsafatan perlu diperhatikan bagaimana dan dengan sarana apakah kita dapat memperoleh pengetahuan. Jika kita mengetahui batas-batas pengetahuan, kita tidak akan mencoba untuk mengetahui hal-hal yang pada akhirnya tidak dapat diketahui. Kita baru menganggap mempunyai suatu pengetahuan setelah kita meneliti pertanyaan-pertanyaan epistemologi.¹⁷

Selain itu, menurut Franz Magnis Suseno, studi filsafat (yang termasuk di dalamnya adalah epistemologi) pada umumnya dapat menjadikan orang mampu untuk menangani pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia yang tidak terletak dalam wewenang metodis ilmu-ilmu khusus. Suseno yakin, filsafat sangat membantu untuk mendalami pertanyaan-pertanyaan asasi manusia tentang makna realitas (filsafat teoritis) dan lingkup tanggung-jawabnya (filsafat praktis).¹⁸ Suseno menjelaskan, kemampuan yang diharapkan oleh orang yang menggunakan studi filsafat dapat dipelajari dari dua jalur: *Pertama*, secara sistematis. Artinya filsafat menawarkan metode-metode mutakhir untuk menangani masalah mendasar manusia, tentang hakekat kebenaran dan pengetahuan, baik biasa maupun ilmiah, tentang tanggung jawab dan keadilan, dan sebagainya. *Kedua*, secara historis (sejarah filsafat). Di sini orang belajar untuk mendalami, menanggapi, serta belajar dari jawaban-jawaban yang sampai sekarang ditawarkan oleh para pemikir dan filosof terkemuka terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kemampuan ini, demikian F. Magnis Suseno, memberikan sekurang-kurangnya tiga kemampuan lainnya yang memang sangat dibutuhkan oleh segenap orang yang di zaman sekarang harus atau mau memberikan pengarahan, bimbingan dan kepemimpinan spiritual dan intelektual dalam masyarakat, yaitu: 1) Suatu pengertian lebih mendalam tentang manusia dan dunia. 2) kemampuan untuk menganalisis secara terbuka dan kritis argumentasi-argumentasi, pendapat-pendapat, tuntutan-tuntutan dan legitimasi-legitimasi dari pelbagai agama, ideologi dan pan-

dangan dunia (*welstchantung*), dan 3) pendasaran metodis dan wawasan lebih mendalam dan kritis dalam menjalani studi-studi ilmu-ilmu khusus,¹⁹ termasuk teologi dan ilmu-ilmu dalam pendidikan Islam.

Filsafat, sangat diperlukan dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu, karena ia bukan saja mempunyai pertautan dengan segenap ilmu, melainkan lebih dari itu, ia bersangkut paut dengan seluruh ilmu pengetahuan dan ia adalah sumber informasi yang lengkap mengenai tumbuh dan berkembangnya suatu pengetahuan yang bagaimanapun juga bersumber dari filsafat. Lebih tegas dikatakan Prof. Dr. A. De Troe, tidak mungkin manusia melakukan suatu tindakan tanpa bantuan filsafat, karena ia merupakan hati nurani segenap kegiatan ilmiah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia secara sistematis dan metodologis.²⁰ Antara filsafat dengan ilmu merupakan satu kesatuan bangunan ilmu dimana yang pertama sebagai basis dari yang kedua. Karenanya dikatakan bahwa filsafat adalah induk ilmu, sebab di atas basis filsafat itu dapat dibangun berbagai bangunan ilmu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ilmu-ilmu tersebut merupakan akibat spesifikasi obyek bahasan masing-masing sebagai jabaran dari obyek filsafat.²¹

Pengembangan Pendidikan Islam: problem epistemologis

Persoalan epistemologi itu sendiri masih merupakan problem utama pendidikan Islam. Hal ini semakin diperjelas dengan berkembangnya "ideologi ilmiah" yang secara sadar dipergunakan sebagai pelindung bagi sekelompok agamawan yang sekaligus pemikir untuk mempertahankan "kepalsuan" semantik epistemologi yang dibangunnya. Hal ini terjadi dikarenakan pendidikan Islam masih menghadapi masalah serius yang berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus-menerus semakin cepat. Lebih-lebih lagi perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tak memperdulikan lagi sistem ajaran suatu agama, sementara pendidikan Islam memiliki watak menyerap bahkan menjadi bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Di lain pihak pendidikan Islam juga memiliki wataknya yang khas sebagai pengemban lestarinya nilai-nilai dari sistem ajaran Islam²².

Saat ini, problem epistemologis ini semakin dirasakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Pada IAIN misalnya, ada tuntutan 'ganda' terhadap keberadaannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Yang *pertama*, berkaitan erat dengan eksistensinya sebagai lembaga 'keilmuan' yang dituntut untuk mengajarkan, meneliti, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. *Kedua*, tun-

tutan yang terkait dengan kelembagaan IAIN sebagai lembaga 'keagamaan' Islam, yang sudah barang tentu mempunyai dasar pemikiran yang berbeda dari tuntutan pertama tadi. Nampaknya di sini IAIN menghadapi dilema, berbeda dengan keberadaan lembaga perguruan tinggi umum, seperti IKIP, UGM, ITB, IPB dan ISI (Institut Seni Indonesia), yang bebas dari problem dilematis.

Dengan tuntutan ganda tersebut, IAIN mengalami dilema internal psikologis, yang tercermin dalam bentuk ketegangan antara misi keilmuan dan misi keagamaan. Studi keilmuan mengandalkan pendekatan yang bersifat obyektif, rasional dan universal, dan lebih berorientasi pada dunia pemikiran dan analitis-kritis. Sedang kelembagaan keagamaan lebih menuntut pemihakan yang bersifat partikular subyektif dan lebih pada pemihakan dan pemegangan secara teguh pada pandangan hidup tertentu. Sebab itu, dibaca oleh M. Amin Abdullah, para mahasiswa dan juga para dosen seringkali masih sulit untuk membedakan secara tegas-proposional di mana letak wilayah 'keilmuan' dan di mana wilayah 'keagamaan' tersebut²³.

Meski pada dasawarsa 90-an ini perkembangan aktivitas akademik IAIN menunjukkan kemajuan yang berarti, antara lain ditunjukkan oleh makin banyaknya dosen dan mahasiswa yang menulis buku dan artikel di media masa, tapi secara umum orientasi IAIN sebagai lembaga dakwah-keagamaan masih lebih besar daripada orientasinya sebagai lembaga akademis-keilmuan. Sehingga iklim akademis pun belum terwujud sepenuhnya sesuai dengan yang diinginkan. Di sisi lain, bidang studi agama yang menjadi spesialisasi IAIN menjadikan terbatasnya upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan iptek, dan sekaligus upaya untuk menghasilkan lulusan IAIN yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan tuntutan dunia ekonomi. Hal ini membawa konsekuensi terbatasnya kiprah alumninya dalam memasuki dunia pekerjaan, karena umumnya mereka hanya bisa mengisi pasar kerja (formal) pada instansi yang berkaitan dengan bidang keagamaan. Padahal bidang ini sangat terbatas, sehingga tidak semua lulusan IAIN akan terserap mengisi lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan bidang keagamaan ini²⁴.

Kendati demikian, M. Amin Abdullah berpandangan bahwa, adanya dilema dan sekaligus ketegangan tersebut tidak terlalu terlalu dirisaukan, lantaran di dalamnya terkandung dinamika internal yang secara dialektis-timbal balik memberi manfaat bagi kedua sisi tuntutan ganda di atas. Masing-masing memiliki fungsi dan perannya sendiri-sendiri, tanpa harus mendistorsikan yang satu dengan yang lainnya.²⁵

Problem epistemologis dalam pendidikan Islam -seperti kasus IAIN di atas- menurut hemat penulis akan dapat dipecahkan melalui strategi pengembangan pendidikan Islam yang tersistematisasikan dan terkonseptualisasikan secara matang dan baik, terutama pada dataran epistemologisnya. Meskipun demikian, pembahasan epistemologis dalam pengembangan Pendidikan Islam ini tidak dapat dipisahkan dari pembahasan ontologis dan aksiologis, agar tidak mengalami overleaping paradigmatis.

Strategi dan Pendekatan

Strategi pengembangan pendidikan Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.²⁶ Strategi pengembangan dalam pendidikan Islam ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengusahakan nilai-nilai Islami dalam pendidikan Islam menjadi ketentuan standar atau baku bagi pengembangan moral atau akhlak masyarakat yang selalu mengalami perubahan.
2. Mengusahakan peran pendidikan Islam yang mengembangkan moral atau akhlak peserta didik sebagai dasar pertimbangan dan pengendali tingkah lakunya dalam menghadapi norma sekuler.
3. Mengusahakan norma Islami yang mampu menjadi pengendali kehidupan pribadi dalam menghadapi goncangan hidup dalam era globalisasi ini sehingga para peserta didik mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.
4. Mengusahakan nilai-nilai Islami yang dapat menjadi pengikat hidup bersama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam yang kokoh dengan tetap memperhatikan lingkup kepentingan bangsa.
5. Mengusahakan hilangnya sifat ambivalensi pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikhotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama.²⁷

Beberapa pendekatan dapat ditawarkan dalam strategi pengembangan pendidikan Islam ini, antara lain:

1. Pendekatan filsafat Islam; pendekatan ini menekankan pada keyakinan, bahwa Islam adalah wahyu Allah Yang Maha Kuasa, sehingga kita tidak perlu meragukan dan yakin bahwa segala Isi wahyu tersebut mengandung kebenaran yang mutlak, mengandung nilai-nilai yang baik

dan benar dalam membimbing manusia di dunia dan akherat. Namun isi wahyu atau firman Allah itu dipahami dengan menggunakan akal pikiran sehingga dapat kita tempatkan pada posisi yang benar sebagai petunjuk mutlak atau utama bagi pemecahan masalah. Kekuatan akal pikiran itu harus mengandung karakteristik kebenaran karena dapat terjadi akal pikiran itu mengandung kesalahan.²⁸

Dengan pendekatan ini, maka dalam proses pendidikan Islam akan terjadi internalisasi secara dinamis dan fleksibel tiga dimensi hukum yang mengandung nilai-nilai Islami, yakni; (1) Hukum *I'tiqadiyah* (keyakinan) yang berkaitan erat dengan masalah-masalah yang harus diyakini *mukallaf*, yaitu Allah, para malaikat, Kitab-kitab, para Rasul dan hari Akhirat. Hukum inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, (2) Hukum *Khuluqiyah* (akhlak) yang berhubungan dengan masalah keutamaan nilai etika yang harus dijadikan hiasan oleh setiap orang. Dengan demikian dapat tertanam perilaku hidup bersama sesuai dengan norma-norma Islami, dan (3) Hukum *Amaliyah* (amal perbuatan) yang berkaitan erat dengan perkataan dan perbuatan manusia agar terbina perilaku hidup sehari-hari dalam hubungan antar manusia sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang tertib. Dengan tertanamnya nilai-nilai Islami bukan berarti membelenggu ruang gerak daya kreasi, cipta, karsa dan rasa manusia, namun juga ia dapat memperluas rentangan wujud idealitas wahyu, sehingga pribadi muslim akan mampu melakukan dialog yang konstruktif terhadap kemajuan iptek dewasa ini.²⁹

2. Pendekatan sosiologis; yaitu suatu cara pandang yang menekankan pada serangkaian norma-norma hidup bermasyarakat yang diyakini sebagai sesuatu yang baik. Norma-norma itu dijadikan pedoman pembinaan perilaku hidup sehari-hari dalam masyarakat dan dapat membedakan secara tegas mana yang harus disingkirkan dan mana yang tidak, untuk menciptakan kehidupan bersama. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai pengendali atau pengarah perilaku manusia terhadap tuntutan perubahan sosial, di mana iman dan taqwa menjadi landasan penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat.³⁰

3. Pendekatan Pedagogis; Pendekatan ini menekankan terbentuknya perilaku yang baik bagi setiap muslim dalam melaksanakan perilaku hidup sehari-hari sebagai landasan hidupnya di akherat. Oleh sebab itu dalam kegiatan pendidikan Islam perlu menggunakan pendekatan perilaku sebagai suatu cara pandang pendidikan Islam yang memberikan kejelasan tentang rangkaian kegiatan yang dapat mengembangkan perilaku manusia.

4. Pendekatan Sistem; Cara pandang pendidikan Islam berdasarkan sistem dapat digambarkan sebagai proses belajar-mengajar yang dipengaruhi masyarakat Islam untuk menghasilkan lulusan yang mampu berperan dalam hidupnya untuk mempengaruhi dan mengembangkan kehidupan orang Islam dalam lingkup kehidupan masyarakat yang lebih luas. Sebagai suatu sistem maka pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri sama sekali terlepas dari lingkungannya, bangsanya, budayanya atau pengaruh bermacam-macam aspek kehidupan.³¹

Rekonstruksi epistemologis pendidikan Islam

Gagasan pengembangan perspektif epistemologis ini --diper-timbangkan oleh Mastuhu-- akan membawa kita ke keadaan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, a) Mengapa kita perlu mencari paradigma model pendidikan baru? Hal ini berarti mewajibkan kita untuk mengadakan identifikasi problematika pendidikan saat ini dalam semua perspektifnya, b) Bagaimana, pandangan kita mengenai "pendidikan". Apakah ia merupakan suatu bidang studi yang selalu dalam proses menyempurnakan dirinya; jadi merupakan kesinambungan dari berbagai teori atau konsep pendidikan yang terus semakin disempurnakan sesuai dengan perubahan dan tantangan yang dihadapinya dan mengantisipasinya, ataukah ia merupakan suatu bidang studi alternatif yang sepenuhnya dapat menggantikan teori lama yang kita anggap sudah tidak relevan lagi dengan tantangan zamannya. Dalam hal ini, demikian ungkap Mastuhu, teori atau konsep model pendidikan alternatif yang baru tidak memiliki keterkaitan dengan konsep lama, dan c) model pendidikan, yang bagaimana yang kita perlukan kini dan mendatang?³²

Dalam konteks ini, nampaknya perlu dilakukan rekonstruksi epistemologi keilmuan antara ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum dan juga reformulasi ilmu-ilmu agama Islam, sehingga di satu sisi tidak terdapat lagi dikhotomi di antara keduanya, dan di sisi lain ilmu-ilmu agama Islam itu dapat merespons perkembangan masyarakat yang ada. Sejalan dengan ini, nampaknya ada suatu terobosan yang sangat baik dalam kurikulum IAIN 1997, dengan adanya mata kuliah metodologi studi Islam. Tentu yang dimaksud adalah pendekatan metodologis dalam kajian Islam secara umum, karena secara khusus ada metodologi tersendiri dalam kajian Islam ini, seperti metodologi pemahaman hukum Islam yang disebut *ushul Fiqh*, metodologi pemahaman al-Quran yang disebut *ulumul Quran*, metodologi kajian hadis yang disebut *ulumul Hadis*, dan seterusnya.³³

Terobosan lain, sejak 1997 yang lalu telah mulai dioperasionalkannya perubahan fakultas-fakultas IAIN cabang di daerah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang mempondasikan dirinya pada gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan berangkat dari epistemologi Islam.³⁴ Selain, tentunya, didasarkan atas pertimbangan managerial-pragmatik pengelolaan perguruan tinggi Islam yang lebih efisien dan efektif di negeri yang memiliki wilayah sangat luas ini.

Epistemologi Islam berbeda dengan berbagai pemikiran filosof modern Barat semisal Kant, Russel, Wittgenstein, dan filosof-filosof lain yang mengembangkan epistemologi mereka tanpa kesadaran akan realitas dan makna "pengetahuan-dengan-kehadiran". Filsafat Barat modern telah terdorong untuk menyingkirkan klaim-klaim kesadaran tertentu dari wilayah pengetahuan manusia dan mencapnya sebagai lompatan-lompatan imajinasi belaka. Usaha memperkenalkan epistemologi Islam telah dilakukan oleh sarjana semisal Thabathaba'i, Baqr Ash-Shadr, Syedd Hussein Nasr, Henry Cobin, dan Toshihiko Izutzu. Namun banyak intelektual yang kurang memahami, bahkan tidak sedikit yang mengidentikkan epistemologi Islam dengan epistemologi Arab atau filsafat Arab abad pertengahan.

Perubahan (baik dalam makna transformasi maupun konversi) IAIN ke STAIN, begitupun program universitasisasi IAIN pada tahap lebih lanjut, yang materinya masih terus digodok ini memiliki argumen yang tentu saja berbeda dengan argumen yang mendasari obsesi perubahan IKIP menjadi sistem universitas, karena ia bertujuan terutama untuk mengembalikan sains sekular kepada sains Islam. Hal ini dilandaskan pada kenyataan epistemologi keduanya yang berbeda, maka arah ilmu pun berbeda.³⁵

Ilmu pengetahuan modern membatasi lingkup dirinya pada benda-benda yang bersifat inderawi (*sensible, mahsusat*) --yaitu dunia yang bisa diobservasi oleh pancaindra. Bagi ilmu pengetahuan modern, jawaban dari pertanyaan utama dalam epistemologi, "Apa yang dapat diketahui?" adalah segala sesuatu yang dapat diobservasi secara inderawi. Lingkup dan klasifikasi ilmu modern kemudian meliputi materi, kehidupan, pikiran, budaya, alam dan sejarah.³⁶

Sedangkan menurut ilmuwan muslim, kita bukan hanya mengetahui benda-benda indrawi, namun juga dapat mengetahui substansi-substansi ruhani (*intelligibles, ma'qulat*), yaitu hal-hal yang berada di luar dunia indrawi, yang bisa diketahui hanya melalui akal secara inferensial, maupun melalui intuisi (*qalb*) secara langsung dan eksperiensial. Dengan kata lain, kita bisa mengetahui bukan saja alam fisika tetapi juga alam

metafisika. Benda-benda metafisik, oleh ilmuwan muslim, dianggap sama *real*-nya dengan benda-benda fisik. Bahkan dalam pandangan mereka yang pertama dipandang lebih hakiki daripada yang terakhir. Oleh karenanya, tidak seperti ilmu modern yang membatasi dirinya hanya pada hal-hal yang indrawi, lingkup ilmu Islami meliputi bukan hanya hal-hal yang bersifat fisik tetapi juga hal-hal yang bersifat metafisik, seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, dan alam akhirat, di samping lingkup ilmu yang diakui oleh para ilmuwan Barat Modern, yakni alam fisik.³⁷

Setelah kita melihat perbedaan mendasar dari lingkup ilmu yang ada antara ilmu modern dan Islami, maka perlu untuk mendiskusikan metode ilmu yang ada di antara keduanya. Dengan diskusi ini, secara tidak langsung kita telah memasuki pertanyaan epistemologis lainnya, "Bagaimana atau dengan apa kita dapat mengetahui obyek yang termasuk dalam lingkup ilmu?"

Metode yang dikembangkan oleh ilmuwan Barat pada umumnya adalah metode observasi, atau eksperimen indrawi. Hal ini karena mereka hanya mengakui pancaindra saja. Metode ini memang terus dikembangkan secara canggih, namun semuanya tetap berpangkal pada pencerapan indrawi (*sense-perception*). Akal memang digunakan dalam proses penalaran, tetapi hanya untuk memilih, memutuskan dan melakukan penalaran; bukan menangkap realitas. Berbeda dengan ilmuwan Barat, ilmuwan muslim mengakui keabsahan bukan hanya metode observasi, tetapi juga metode rasional dan intuitif.

Dengan kata lain, mereka bukan saja mengakui persepsi indrawi dalam proses pengetahuan, tetapi juga nalar akal dan persepsi hati. Selain itu, mereka juga mengakui metode-metode lain untuk menangkap obyek-obyek spiritual dan metafisik, yaitu metode intuitif atau eksperiensial (*dzaufi*) seperti yang dikembangkan oleh para sufi (mistikus muslim) dan filosof iluminasionis (*isyraqiyun*). Walaupun sama-sama menangkap obyek-obyek spiritual, namun akal dan intuisi mempunyai perbedaan metodologis yang fundamental dalam menangkap obyek-obyek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap obyek-obyek spiritual tersebut secara langsung, sehingga mampu mengatasi jurang yang ternganga lebar antara subyek dan obyek.³⁸

Nampaklah di sini perlunya Islamisasi pengetahuan dan rekonstruksi epistemologi Islam. Dengan demikian, terwujudnya epistemologi Islam (Agama?) bagi bangunan ilmu pengetahuan, seperti penerapannya pada obsesi perubahan IAIN ke STAIN maupun Universitas IAIN, maka problem dikhotomis antara agama dan ilmu yang selama ini telah

menjadi *rumor* dalam dunia pendidikan Islam, akan segera terkikis dan sirna. Bahkan, barangkali, dialog antara keduanya tidak diperlukan lagi, karena dengan *soko guru* epistemologi seperti itu, ilmu bukan untuk ilmu semata, tetapi ilmu dan agama (etika) telah menjadi satu dan membentuk paradigma baru, yang mampu mengintegrasikan --setidaknya mengharmoniskan-- antara ilmu dan wahyu.

Meskipun harus diakui bahwa perubahan IAIN ke STAIN ini berkarakter paradoks; Di satu sisi ia menghendaki sifat etis dari pengetahuan, sementara di sisi lain ia membungkus dirinya dengan tertentu, yakni Islam³⁹, namun kita perlu menyambut gembira dan optimis dengan kurikulum IAIN 1997. Peresmian kurikulum baru ini dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum lama yang dinilai kurang relevan dengan perkembangan masyarakat yang cukup dinamis.

Menurut pengamatan Masykuri Abdillah, ada beberapa hal yang baru dalam kurikulum 1997 ini. *Pertama*, adanya klasifikasi yang jelas antar mata kuliah komponen institut, fakultas, dan jurusan, yang masing-masing disebut mata kuliah umum (MKU), mata kuliah dasar keahlian (MKDK), dan mata kuliah keahlian (KPI). Pada tahun pertama dan kedua, mahasiswa IAIN dari semua fakultas (Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, dan Ushuluddin) mempelajari ilmu yang sama, dengan maksud memberi pelajaran kepada mahasiswa tentang Islam secara utuh dan komprehensif, meskipun sifatnya masih umum. Baru pada tahun berikutnya diberikan spesialisasi dalam fakultas dan jurusan. Hal ini berbeda dengan kurikulum lama yang sejak pertama mahasiswa sudah diarahkan ke kotak masing-masing fakultas dan jurusan, sehingga dalam kenyataan sering mahasiswa kurang mengetahui dan memahami Islam secara utuh.

Kedua, pengembalian beberapa bidang studi pecahan ke ilmu induknya, misalnya tafsir I, II, III, dan IV cukup disebutkan mata kuliah tafsir dengan, tentunya, jumlah SKS yang besar. Ketiga, mata kuliah bahasa (Arab dan Inggris) kembali menjadi perhatian, masing-masing berjumlah 12 SKS. Hal ini didasarkan pada kesadaran, bahwa pengembangan kemampuan akademik bidang agama Islam ini tidak mungkin tanpa penguasaan kedua bahasa ini.

Perlu dicatat, kurikulum baru ini masih tetap mempertahankan komposisi kurikulum nasional sebanyak 60 persen dan 40 persen kurikulum lokal, dengan maksud agar masing-masing IAIN dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi yang ada di daerahnya, termasuk dalam hal keterkaitan kurikulum lokal ini dengan pasar kerja. Jadi nampaknya sasaran pengembangan ini adalah adanya kurikulum IAIN yang di

satu segi dapat mendalami dan mengkaji doktrin-doktrin dan peradaban Islam secara komprehensif dan terpadu antarajenjang (S1,S2,danS3) namun disertai penekanan spesialisasi yang jelas, dan di segi lain dapat merespons dan mengantisipasi perkembangan masyarakat dan tuntutan zaman modern, terutama relevansinya dengan pembangunan dan dunia ketenagakerjaan. Semua hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas keberadaan dan peran IAIN dalam dunia akademik dan masyarakat.⁴⁰

Peningkatan peran dalam dunia akademik berarti menjadikan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri yang bergengsi secara akademik, setara dengan lembaga pendidikan tinggi negeri lainnya, dengan perbedaan IAIN mengkhususkan diri dalam bidang studi ilmu-ilmu agama Islam. Peningkatan ini diharapkan akan berdampak pada peningkatan kemampuan IAIN dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan /atau profesional terutama di bidang keagamaan; dan sekaligus pada kepercayaan pengguna jasa akan kemampuan alumni IAIN untuk mengisi lapangan pekerjaan diluar bidang keagamaan.⁴¹

Memang kurang tepat jika perubahan IAIN ke STAIN ini diasumsikan sekadar perubahan atau penggantian kurikulum saja, yakni penambahan materi agama dalam pendidikan umum, atau sekadar mengartikulasikan dengan idiom-idiom khas Islam pada pengetahuan yang bersumber tradisi non-Arab, seperti *hukum alam* perlu diganti dengan *Sunnatullah*, maka perubahan itu menjadi sangat absurd. Perubahan yang dilakukan mesti secara mendasar dari filsafat yang diterapkan pada ilmu-ilmu yang diajarkan pada lembaga pendidikan tinggi negeri yang di bawah naungan departemen agama ini. Kendati untuk pembentukan landasan konseptual epistemologi agama seperti itu merupakan kerja yang sangat keras dan memerlukan energi yang ekstra besar, serta waktu yang panjang, tidak cukup dengan satu periode kabinet saja.⁴²

Penutup

Dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengakibatkan adanya kesenjangan antara ilmu pengetahuan agama yang bersifat normatif dan berdimensi *ubudiyah* dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang bersifat rasional, dinamis dan berdimensi ekonomis. Hal ini menuntut adanya upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, atau dengan kata lain, antara wahyu dan ilmu.

Sebab itu, tantangan ini hendaknya mendapatkan respon dan atensi yang lebih besar dan lebih luas lagi dari para pemikir, pendidik, pengambil kebijakan dan masyarakat luas, yang masih memiliki kepedulian dan per-

hatian akan masa depan kehidupan manusia, dan khususnya, umat Islam yang menjadi konsumen dari sistem pendidikan Islam. Dan, salah satu langkahnya adalah dengan melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan dan rekonstruksi bangunan epistemologinya yang diarahkan bagi upaya pengembangan Pendidikan Islam.

Akhirnya, pada bagian penghujung diskursus ini sangat penting untuk kita renungkan bersama pernyataan yang sangat motivatif dari Ahmad Syafi'i Ma'arif bahwa bila umat Islam memang bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali dalam percaturan dunia, kerja pertama yang harus ditandangnya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi lahirnya cendekia-cendekia yang berfikir kreatif, otentik dan orisinal, bukan cendekia-cendekia "konsumen" yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal⁴³.

Catatan

* Penulis adalah staf pengajar Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta DPK Fakultas Filsafat UGM dan Mahasiswa program magister Pendidikan Islam pada pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹Ghulam Nabi Saqib, *Modernization of Education* (Lahore: Islamic Book Service, 1983), p. 12.

² *Ibid.*

³T. Raka Joni, "Wawasan Kependidikan" (Jakarta: 1981, hal. 5), Makalah pada Penataran-Lokakarya Tahap II Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan di Jakarta thn. 1981

⁴Anton Suhono, "Pendidikan Dan Epistemologi: Suatu Gagasan dan Sorotan" dalam AMW Pranaka dan Anton Bakker, *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: Kelompok Studi Filsafat Yogyakarta, 1979), h. 132.

⁵M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Dan Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 243.

⁶Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), h. 3.

⁷Anna Poedjiadi, *Sejarah dan Filsafat Sains* (Bandung: IKIP Bandung, 1987), h. 5.

⁸Koento Wibisono Siswomihardjo, "Filsafat Ilmu Sejarah Kelahiran Serta Perkembangannya" dalam M. Thoyibi (ed.), *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994), h. 16.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Ibid.*, h. 244.

¹¹ A. Poedjiadi, *Ibid.*, h. 6.

¹² *Ibid.*

¹³ Koento Wibisono S., *Ibid.*

¹⁴Noeng Muhadjir, "Epistemologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik-Filosofik" dalam Chabib Thoha, F. Sukur Nc dan Priyono (peny.), *Refolmulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar dan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996), h. 190.

¹⁵Maman Supriatman dan Syarif Hidayatullah, "Pengembangan Ulumul Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu" dalam *Lektur: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam seri V* (Cirebon: P4I Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon, 1996), h. 32.

¹⁶Miska M. Amien, *Ibid.*, h. 11.

¹⁷Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, alihbahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 135.

¹⁸Franz Magnis S, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 21.

¹⁹*Ibid.*, h. 22.

²⁰Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Dan Dakwah* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 43

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*, h. 28.

²³M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 17. Bandingkan, M. Amin Abdullah, *Studi Agama...*, h. 105.

²⁴Masykuri Abdullah, "Kurikulum IAIN 1997", *Republika*, 19 Juli 1997, h. 6.

²⁵M. Amin Abdullah, *Studi Agama...*, h. 106.

²⁶Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Penerbit Karya Abditama, 1996), h. 127.

²⁷*Ibid.*, h. 126.

²⁸*Ibid.*, h. 136.

²⁹*Ibid.*, h. 139.

³⁰*Ibid.*, h. 139-140.

³¹*Ibid.*, h. 147-148.

³²Mastuhu, "Menggagas Epistemologi Islam Dalam Upaya Menemukan Paradigma Pendidikan Islam Alternatif", dalam Ahmad Tafsier (ed.), *Epistemologi...*, h. 45.

³³Masykuri Abdillah, *Ibid.*

³⁴Ahmad Najib Burhani, "Alih Status IAIN, Sebuah Epistemologi Agama?", *Republika*, 30 Mei 1997, h. 6.

³⁵*Ibid.*

³⁶Mulyadhi Kartanegara, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Pengetahuan", dalam *Republika*, 19 Juli 1997, h. 6.

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

³⁹Ahmad Najib Burhani, *Ibid.*

⁴⁰Masykuri Abdillah, *Ibid.*

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

⁴³Ahmad Syafi'i Maarif, "Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan", dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 25.